



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Sri Nur Hadi Wijaya pada tahun 2010. Penelitian tersebut berjudul “Pemaknaan Lirik Lagu “Heal The World” Pada Album Dangerous Karya Michael Jackson (Studi Semiotika Lagu “Heal The World” Karya Michael Jackson)”. Menurut penulis yang bersangkutan ini, lagu memiliki berbagai makna dan arti, salah satunya adalah proses kegiatan berkomunikasi, penyampaian jujur suatu rasa atau ide, pikiran (komunikator) dalam hal ini pencipta lagu kepada khalayak pendengar.

Penulis yang bersangkutan ini menaruh perhatian dan mencoba untuk meneliti lagu “Heal The World” karya Michael Jackson ini karena makna-makna dan pesan moral yang terisrat maupun tersurat dalam lagu ini. Landasan teori yang digunakan oleh penulis diantaranya, lagu dan lirik lagu, semiotika, tanda dan makna, teori-teori makna. Metode yang digunakan peneliti ini adalah metode kualitatif, dengan pemaknaan lirik lagu menggunakan teori tanda Ferdinand de Saussure.

Hasil temuan dari penelitian tersebut, lagu ini “Heal The World” menyerukan suatu perdamaian dan ajakan untuk bisa berkehidupan berlandaskan cinta serta kasih sayang antar sesama manusia. Dan dari data yang dianalisis menyimpulkan bahwa dalam lirik lagu “Heal the World” memiliki makna bahwa Indonesia masih mengalami kesenjangan sosial antara satu dengan yang lain,

masih adanya perbedaan ras, suku dan agama yang menyebabkan banyak kekacauan. Dan juga ulah masyarakat Indonesia yang hanya bisa memakai produk alam tanpa diimbangi dengan sikap merawat dan menjaga.

Peneliti lain yaitu Aldino Agusta Walad yang meneliti “Pemaknaan Lirik Lagu *Imagine* (Studi Analisis Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu *Imagine* yang Dipopulerkan Oleh John Lennon)”. Peneliti ini menemukan hasil bahwa dalam lagu ini ada unsur menolak peperangan dan memberikan pesan kedamaian pada pendengar.

Penelitian ini menggunakan teori tanda, makna, budaya populer, menggunakan metode penelitian kualitatif yang fokus pada analisis semiotika, dengan memakai paradigma konstruktivis sebagai pendekatan. Teori yang digunakan adalah teori semiologi dan mitologi oleh Roland Barthes. Hasil temuan dari penelitian ini, tentang apa makna dibalik lagu *Imagine* yaitu, pada lirik lagunya memiliki arti yang sangat kuat dalam menolak keras peperangan antara Amerika kepada Vietnam. Tidak hanya untuk menyindir peperangan pada saat itu saja, tetapi lagu ini menyuarakan perdamaian kepada negara-negara lainnya yang sedang berperang juga.

Perbedaan dari penelitian yang diambil oleh penulis ini terletak pada lagu dan penyanyi yang berbeda, dan generasi yang berbeda pula dengan penyanyi yang menyuarakan perdamaian sebelumnya seperti John Lennon, Michael Jackson. Selain itu, teori yang digunakan serta garis besar masalahnya juga berbeda, di sini peneliti akan menganalisis lirik ini dengan teori semiotika Charles S Peirce dan lagu ini adalah lagu yang bukan hanya menginginkan perdamaian, namun

motivasi dan rasa kemanusiaan. Dengan adanya perbedaan ini bisa ditemukan hasil yang berbeda pula.

2.2 Paradigma Konstruktivis

Menurut Klein & White dalam West & Turner (2008: 54-55), paradigma adalah sebuah tradisi intelektual yang berarti cara melihat dunia, atau cara berpikir secara umum yang dimiliki bersama dalam komunitas ilmuwan. Tradisi intelektual memengaruhi nilai, tujuan, dan gaya penelitian ilmuwan, dan tradisi tersebut memengaruhi kerja para peneliti. Sangat penting untuk memahami tradisi intelektual, atau paradigm, yang mendasari teori-teori yang kita baca dan gunakan. Paradigma menawarkan cara pandang umum mengenai komunikasi antarmanusia; sementara teori merupakan penjelasan yang lebih spesifik terhadap aspek tertentu dari perilaku komunikasi.

Kurnia menulis dalam bukunya (2007: 37), bahwa paradigma konstruktivis dilakukan apabila dalam sebuah penelitian, penulis yang bersangkutan mempresentasikan teks berdasar kerangka desain dan pemahaman-pemahaman tertentu. Dalam penelitian interpretif, atau fenomenologi, penulis menyajikan realitas sosial yang telah dikonstruksi, generalisasi-generalisasi lokal, pusat-pusat interpretif, pemahaman praktis, dan lain-lain.

Thomas Kuhn menekankan bahwa paradigma cenderung menjadi semakin melekat seiring dengan berjalannya waktu hingga paradigma tersebut digantikan oleh cara pandang baru mengenai dunia yang terlihat lebih masuk akal bagi para

peneliti. Kuhn menyebut proses ini sebagai revolusi ilmiah. (West & Turner, 2008: 54-55)

Yerby dalam West & Tuner (2008: 54-55) menyatakan bahwa mereka yang bekerja dalam paradigma konstruktivisme sosial secara berkala menciptakan struktur sosial melalui aksi dan interaksi mereka; karenanya, tidak terdapat kebenaran abstrak atau realita karena realita ada hanya ketika orang yang menciptakannya secara bersama-sama. Sedangkan bagi Marx, para peneliti yang menganut paradigma Marxis meyakini bahwa perilaku sosial dapat dipahami secara baik sebagai sebuah proses konflik, khususnya konflik antara kelas ekonomi yang berbeda.

Menurut Suparno, dalam buku Bungin, (2009: 14), konstruktivisme sendiri terbagi menjadi tiga: konstruktivisme radikal, realisme hipotetis, konstruktivisme biasa. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran berdasarkan pengalaman individu. Dalam pandangan realisme hipotetis pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari gambaran realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. Sedangkan konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu.

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis. *Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. *Kedua*, pendekatan

konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. (Eriyanto, 2002: 40)

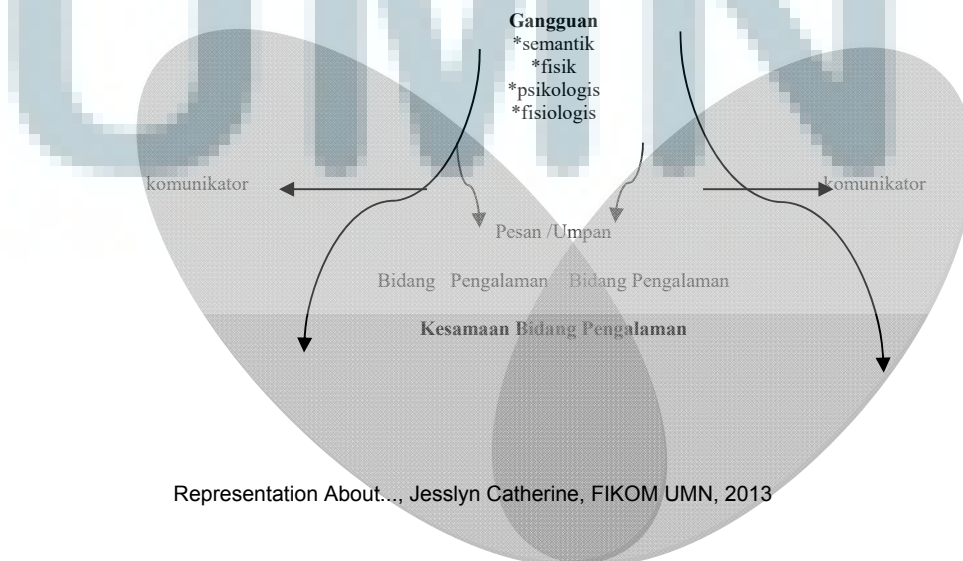
2.3 Komunikasi dalam Paradigma Konstruktivis

Komunikasi adalah suatu proses sosial (West & Turner, 2008:6), dengan adanya komunikasi dengan sesama berarti kita sedang menambahkan kemampuan bersosialisasi di dalam diri kita. Ketika menginterpretasikan komunikasi secara sosial, maksud yang disampaikan adalah komunikasi selalu melibatkan manusia serta interaksi. Artinya, komunikasi selalu melibatkan dua orang, komunikator dan komunikan yang berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi, dan kemampuan.

Gerald Miller dan Mark Steinberg dalam buku West & Turner (2008: 9) menginterpretasikan komunikasi sebagai berikut:

Kami telah memutuskan untuk membatasi diskusi mengenai komunikasi pada transaksi simbolik yang disengaja; mereka yang berada pada satu pihak mengirimkan pesan pada pihak lainnya dengan tujuan mengubah perilaku orang tersebut. Karenanya dalam definisi kami, niat untuk berkomunikasi dan niat untuk memengaruhi merupakan hal yang sama. Apabila tidak ada niat tidak ada pesan.

Gambar 2.2.1 Model Transaksional (sumber: West & Turner, 2008: 14)



Model transaksional menuntut kita untuk menyadari pengaruh satu pesan terhadap pesan lainnya. Satu pesan dibangun dari pesan sebelumnya; karena itu ada saling ketergantungan antara masing-masing komponen komunikasi. Perubahan di satu komponen akan mengubah yang lainnya juga. Model ini berasumsi juga bahwa saat kita secara terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berhubungan dengan kedua elemen dalam komunikasi yaitu verbal dan non-verbal. Komunikator dan komunikan dalam model ini aktif menegosiasikan makna.

Komunikasi dapat terjadi apabila individu-individu membangun persamaan makna. Model transaksional menyatakan bahwa dua orang yang dibesarkan secara berbeda akan dapat berhubungan dengan orang lain apabila ada kesamaan di bidang pengalaman satu sama lain. Misalnya, dalam penelitian ini orang-orang akan cenderung terus mendengarkan sebuah lagu ketika mereka sadar bahwa apa yang ada dalam lagu itu sesuai dengan pengalaman mereka, sesuai dengan pola pikir mereka, sehingga mereka bisa menikmati lagu dengan lebih baik.

Dalam buku John Fiske (1990:2) mengutarakan bahwa faktanya ada dua paradigma dalam studi komunikasi, yang pertama melihat komunikasi sebagai pengiriman/ penerusan sebuah pesan. Yang mana paradigma pertama hanya melihat bagaimana pengirim dan penerima mengirim dan menerima pesan serta bagaimana mereka menggunakan *channel-channel* dan media komunikasi. Dengan adanya hal ini komunikasi akan berjalan efisien dan lancar tergantung dari bagaimana perilaku seseorang mempengaruhi yang lainnya.

Paradigma kedua melihat komunikasi sebagai sesuatu yang memproduksi makna dan mengalami pertukaran makna. Hal ini bergantung dari bagaimana pesan dan teks, serta interaksi dengan orang yang ingin memproduksi makna, yang mana bergantung pula dengan peran teks di masing-masing budaya. Dalam pandangan ini, studi komunikasi adalah studi seputar teks dan budaya, dimana semiotik adalah metode utamanya untuk mengidentifikasi tanda dan makna. Sebuah lagu dimaknai secara mendalam oleh orang-orang yang memiliki persamaan dengan apa yang disampaikan dalam lagu, dan hal ini berhubungan dengan peran budaya mereka, serta konteks budayanya.

2.4 Musik sebagai Komunikasi Manusia

Ewens mengatakan bahwa musik menjadi salah satu bentuk yang paling kuno dan universal dari komunikasi manusia. Lagu adalah satu ciri yang paling menonjol yang banyak terbentuk dari musik populer, dan suara manusia seringkali diidentifikasi sebagai yang paling leluhur digunakan di dalam musik.

Ewens menambahkan banyak bentuk dari musik mengikat emosional dan memiliki efek yang kuat dari audiens dan penampil, menarik mereka untuk menggerakkan tubuh mengikuti irama, mengikuti ketukan iramaa dengan tepuk tangan atau menghentakkan kaki, atau berdansa. Dalam buku James Lull (1992: 145) dikatakan bahwa musik adalah bahan budaya populer yang digunakan oleh khalayak dengan cara berbeda untuk tujuan yang berbeda secara radikal.

Komunikasi melibatkan lebih dari sekedar bahasa atau teks verbal. Komunikasi hadir dalam berbagai media, baik itu tertulis, visual, dan musik yang

bisa didengarkan, atau bahkan gabungan ketiganya. (Sheppard, 2003: 60) dalam kasus kemanusiaan, musik dapat dianggap sebagai bagian dari suara yang terorganisir. Lain halnya dengan berbicara yang disesuaikan dengan simbol konseptual-verbal dan representasi dari objektifikasi, sifatnya lebih statis. Sedangkan musik dianggap sebagai ekspresi langsung dari emosi manusia.

Sampai pada hari inipun, musik merupakan salah satu cara berkomunikasi untuk individu dengan individu, individu dengan kelompok dan sebaliknya dan kelompok dengan kelompok. Bagaimanapun, ditekankan bahwa musik seringkali menempatkan diri dimana lirik sebagai makna dan sebagai sarana pemahaman kekuasaan komunikatif dari musik yang populer. Dari lirik dan musik, manusia dapat mengkomunikasikan permasalahan yang ada dalam dirinya, menyuarakan fenomena yang sedang terjadi di lingkungan kita. Selain musik berlyrik, musik yang sering dijumpai adalah musik bunyi-bunyian atau musik instrumental.

Ketika sebuah lirik secara pribadi relevan atau lucu ditransmisikan dalam musik itu, itulah dimana saat sebuah musik menjadi titik fokus pendengar, kadang-kadang mengesampingkan daya tarik fisik dan emosional dari irama. Dan irama itu sendiri dapat dilihat sebagai media untuk menyampaikan lirik dengan cara berirama dan mengirimnya jauh ke dalam pikiran pendengar.

Menurut Hamm dalam buku Lull (1992:37) di Amerika, sejarah komunikasi politik melalui musik mendahului berdirinya serikat dari koloni Inggris. Dari mulai Afrika Barat, pulau-pulau di Inggris, dan Eropa, penjajah membawa tradisi musik yang kaya, dan dengan setiap musik datang berdasarkan

konteks sosial mereka. Dikatakan bahwa kapal mereka menempati lahan baru, kaum Puritan dan budak, masing-masing menyanyikan permasalahan dan harapan mereka.

Ketika lagu mereka merefleksikan perbedaan sosial, hubungan kekuasaan, dan skala musik, fungsi musik untuk kelompok-kelompok tersebut mirip satu dengan yang lain: “perekat hubungan sosial utama”, seperti yang dikomentari Bess Lomax Hawes mengenai pendapat Hamm di atas. Sebuah musik dapat dikatakan bermuatan politik ketika lirik atau melodinya membangkitkan atau merefleksikan penilaian politik oleh masyarakat atau pendengar. Musik juga merupakan teori dinamis dimana memiliki dasar psikologis untuk proses dasar komunikasi.

2.5 Musik dan Pemaknaan Sosial

David Ewen dalam Soedarsono (1992: 13) mencatat definisi tentang musik yang dibuat oleh menyusun kamus sebagai “Ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional. Lain halnya dengan Schopenhauer, seorang filsuf Jerman di abad ke-19 mengatakan dengan singkat bahwa “Musik adalah melodi yang syairnya adalah alam semesta.”

Suhastjarja, seorang dosen senior Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, mengatakan bahwa musik ialah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-

nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya.” (Soedarsono, 1992: 13)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik adalah: (1) ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan kesinambungan; (2) nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Bagi Frith (Shuker, 2001: 147) salah satu isu yang berkembang adalah realitas yang digambarkan dalam sebuah lagu, gagasan dari kenyataan yang terparap di dalam lirik menegaskan hubungan langsung antara lirik dan kondisi sosial maupun emosional yang di deskripsikan dan diwakilkan. Dalam sebuah jurnal tahun 2005, Julian C Guevara mengutip pernyataan De Nora(2001) tentang musik lebih dari sebuah objek dari *entertainment*, tapi juga menjadi alat penting untuk mempengaruhi negara. Dan menjadi referensi dasar untuk mengkonstruksi dan mengekspresikan sebuah gagasan dari “siapa kami sebenarnya”. (McDonald, Hargreaves and Miell, 2002) ¹

Ini berarti, individu dapat berbuat lebih jauh dengan musik, musik bukan hanya sebagai alat hiburan, namun bisa sampai memengaruhi politik. Dalam buku

¹ Guevara, Julian Cespedes (2005) “Musical Meaning and Communication in popular Music”. *Journal Psychology of Music*, University of Sheffield.

Shuker (2001: 142) dikatakan oleh Cooper bahwa seperti demikian pendekatan sosial, politik, dan isu personal, sebuah sikap digambarkan dengan pertimbangan pemikiran dari para pelajar karena mereka diserang terutama oleh mayoritas sosial dan isu politik pada saat ini. ekologi, permasalahan perempuan, sinisme politik, militer, penyalahgunaan narkoba, dan lainnya.

Dalam buku Lull (1992: 39-40) , Denissof memberikan kategori dimana lagu-lagu yang memiliki makna berhubungan dengan politik dapat memuat fungsi sebagai berikut:

- a. Meminta/membangkitkan dukungan untuk gerakan.
- b. Memperkuat struktur nilai individu yang mendukung gerakan ini.
- c. Menciptakan ikatan solidaritas, dan kemoralan bagi anggota gerakan ini.
- d. Merekrut individu-individu untuk mengikuti gerakan tertentu.
- e. Membangkitkan solusi terhadap masalah sosial dalam hal emosional.
- f. Menggambarkan masalah sosial dalam hal emosional.
- g. Membagi pendukung dari dunia di sekitar mereka.
- h. Melawan keputus-asaan di reformis sosial, ketika berharap untuk perubahan tidak terwujud.

Jika berdasarkan pernyataan Denissof di atas, kategori-kategori tersebut mendekati diri kepada individu untuk membangkitkan rasa solidaritas dalam lingkungan sosial, dan mencari solusi untuk mereka.

2.6 Reperesentasi & Jihad

Setiap lagu memiliki pemaknaan berbeda tergantung bahasa, latar belakang dan aspek-aspek lain yang dimiliki individu-individu yang menikmati lagu. Titik penting dalam memahami media menurut paradigma kritis adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Menurut Stuart Hall, makna tidak tergantung pada struktur makna itu sendiri, melainkan tergantung pada praktik pemaknaannya. Baginya media pada dasarnya tidak mereproduksi makna, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui pemakaian makna terpilih. (Eriyanto, 2009: 37)

Menurut Hall, (1997: 17) 'representatif sebagai konstitutif'. Representasi tidak hadir begitu saja setelah suatu peristiwa, dia dibangun oleh pemaknaan dari sebuah kejadian. Representasi bukan sesuatu kegiatan atau proses yang statis namun merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Hal ini juga merupakan suatu proses usaha konstruksi. Karena semakin bertambahnya pengetahuan baru, makna baru juga akan muncul dari konstruksi pemikiran manusia.

Hall menawarkan dua proses representasi; pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), proses ini masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa' yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang umum, supaya kita

dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Musik dengan lirik sebagai suatu wacana banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya.

Dalam lagu Michael Heart contohnya, penulis menemukan kecurigaan dalam lagu berjudul “*We Will Not Go Down*” ini. Kecurigaan ini berupa nilai-nilai islami yang mungkin terdapat dalam lagu ini. salah satu dari nilai islami tersebut adalah Jihad. Nilai tersebut akan diperkuat setelah penulis meneliti lagu ini lebih dalam.

Jihad, dalam agama Islam adalah sebuah istilah yang khusus digunakan setelah kedatangan Islam dan belum dikenal pada masa Jahiriah. Terminologi yang mengawali kata Jihad adalah *jahada-yajhadu-jahdan/juhdan* yang diartikan sebagai *ath-thaqah, al-mahaqqah & mubalaqah* yang berarti: kesungguhan; kekuatan dan kelapangan. Jihad dapat pula dikatakan sebagai “penyeruan” (*ad-dakwah*) menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkarannya. (*amar ma'ruf nahi munkar*), penyerangan (*ghazwah*), pembunuhan (*qital*), peperangan (*harb*), penaklukan (*siyar*), menahan hawa nafsu (*jihad an-nafs*). Bahasa Indonesia menerjemahkannya sebagai: perjuangan. (Almascaty, 2001: 13)

Jihad menurut As-Sunnah, di antaranya terbagi menjadi:

- a. Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Mas'ud:

Jihad menggunakan tangan adalah perang menggunakan senjata. Jihad menggunakan lisan adalah seruan dan peringatan (*dakwah*), sedangkan

jihad menggunakan hati adalah berdiam diri karena tidak mampu mengubahnya.

b. Bukhari Muslim dari Ibnu Abbas

Tidak ada hijrah sesudah *futuh* (kemenangan) kecuali jihad dan niat. Jihad dalam hadits ini berarti peperangan melawan musuh-musuh.

c. Abu Dawud dan Trimidzi dari Abu Said al-Khudri

Jihad adalah mengatakan kalimat mengenai hak di hadapan penguasa kejam yang mungkar.

Jihad menurut ulama dan cendekiawan muslim:

a. Jihad adalah berperang menggunakan senjata dan membantu orang-orang yang berperang.

b. Ibnu Rusy: Kalimat *Jihad Fi Sabilillah* (Jihad di jalan Allah) jika digunakan maka tidak ada makna lain yang tepat kecuali berjihad terhadap orang-orang kafir dengan pedang sehingga mereka memeluk Islam atau mereka membayar *Jizyah* (pajak) dengan tangan-tangan mereka, sedang mereka adalah hina.

c. Ibnu jarir: Jihad menurut bahasa berarti bersusah-susah sedangkan *syara'* mengandung pengertian berpayah-payah mengeluarkan kemampuan dalam memerangi orang-orang yang ingkar,

d. Ulama Hanafiah dalam Majmu al-Anhar: Jihad menurut bahasa adalah menggunakan sesuatu secara maksimal baik perkataan maupun perbuatan, sedangkan menurut *syara'* adalah memerangi orang-orang kafir,

memenggal kepala mereka, dan meruntuhkan tempat ibadah serta sembahannya guna menegakkan Islam.

Fred Donner dalam Nimer (2003; 33) menyatakan bahwa Al-Quran memiliki sikap ganda, di satu sisi penganiayaan atas yang lemah sangat dikecam, dan sejumlah bagian menyatakan dengan tegas bahwa orang beriman berperang untuk mempertahankan diri. Perang olehnya dianggap sebagai cara yang absah dan pasti berurusan dengan orang non-Muslim, paling tidak dalam kasus di mana orang non-Muslim menyerang Muslim.

Esposito (1988) dalam Nimer (2003; 35) memberikan pengertian umum bahwa Jihad dalam Al-Qur'an dan dalam amalan Muslim merujuk pada kewajiban semua muslim untuk berjuang (Jihad, pengerahan diri). Dalam hal ini bisa dikatakan juga Jihad sebagai upaya keras untuk mengikuti kehendak Tuhan. Misi komunitas Muslim untuk menyebarluaskan aturan dan ketentuan Tuhan melalui pengajaran, khotbah, dan, ketika diperlukan, lewat konflik bersenjata.

Jihad disetujui Tuhan hanya sebagai langkah untuk meningkatkan keamanan dan integritas negara Muslim. Karena itu, Jihad apapun yang mengarah pada perusakan sia-sia kehidupan manusia serta mengabaikan kedamaian dan keadilan bukanlah Jihad Qur'ani. (Abu Nimer, 2003: 34) Jihad seringkali disebut sebagai perang suci, namun kenyataannya, Jihad yang

melakukan perang antar sesama umat manusia, adalah Jihad yang dilarang Al Qur'an.

2.7 Konstruksi Realitas

2.7.1 Konstruksi Realitas Sosial

Penelitian ini mengangkat tentang bagaimana pemaknaan lirik lagu “We Will Not Go Down”, dimana sebuah musik, lirik lagu tidak bisa terlepas dari perannya dalam kehidupan sosial manusia. Dengan musik, individu atau kelompok bisa berkomunikasi dengan banyak orang yang terkadang sulit untuk diungkapkan secara verbal maupun non verbal.

Deddy N Hidayat menyatakan dalam Bungin (2011: 5) dalam paradigma komunikasi, memperkuat hal di atas sebagai paradigma konstruktivis di mana realitas dilihat sebagai hasil konstruksi sosial. Dan jika dilihat dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivisnya, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun, kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial .

Membahas tentang konstruksi realitas sosial, Peter L Berger dan Thomas Luckman adalah dua akademisi yang tidak bisa dilepaskan dari teori ini. Teori mereka berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di

luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitif nya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi. (Bungin, 2011: 17-19)

1. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*”.
2. *Objektifikasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “*Society is an objective reality*”.
3. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Dan proses ini menjadikan realitas objektif sebagai pedoman hidup. “*Man is a social product*”.

Dalam konstruksi realitas sosial, sebuah wilayah penandaan (signifikansi) dapat menjembatani wilayah-wilayah kenyataan, dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol, modus linguistik dengan apa transenden seperti itu dicapai, dapat dinamakan bahasa simbol. Maka, pada tingkat simbolisme, signifikansi linguistik terlepas secara maksimal dari ‘di sini dan sekarang’ dalam kehidupan sehari-hari .
(Dikutip dari Berger & Luckman dalam Bungin, 2011: 17)

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme: konstruktivisme radikal, realisme hipotesis, konstruktivisme biasa. Konstruktivisme radikal hanyalah mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita, namun bentuk tersebut relatif, bukan selalu representatif dari dunia nyata. Pengetahuan bagi mereka adalah sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Beda dengan pemikiran konstruktivisme radikal, realisme hipotesis berpikir bahwa pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.

Konstruktivisme biasa menggabungkan semua konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Dalam konstruktivisme ini pengetahuan dipandang sebagai suatu gambaran dari realitas itu sendiri. Dari ketiga konstruktivisme ini ada sebuah kesamaan dimana konstruktivis merupakan kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunianya karena adanya relasi sosial antara individu dengan sesama dan lingkungannya. (Suparno dalam Bungin, 2011: 14) dan kemudian apabila individu membangun kognitif dari pengetahuan yang ada sebelumnya maka ini disebut Piaget sebagai skema, dan konstruktivisme semacam inilah yang oleh Berger dan Luckman disebut sebagai konstruksi sosial.

Misalnya dalam lagu “American Idiot” milik Green Day, band beraliran *rock punk* dari Amerika Selatan. Dalam lagu ini, ada lirik yang bertuliskan:

“Don’t want to be an American Idiot”

“Don’t want a nation under the new media”

Yang berarti kira-kira: Jangan ingin menjadi orang Amerika yang idiot (bodoh) dan jangan ingin dikontrol di bawah media baru. Di lagu ini Green Day mencoba untuk memberitahu bahwa janganlah menjadi orang Amerika yang mau dibodohi oleh media baru yang diberitakan secara besar-besaran. Adalagi jika dari Indonesia, Iwan Fals, isi liriknya biasanya seputar pemberontakan terhadap rezim reformasi, dunia politik, kebebasan dan lain-lain. Lagu yang berjudul “Bongkar” adalah lagu yang dianggap mengecam kekuasaan yang tidak memiliki rasa keadilan, kira-kira seperti ini penggalan liriknya:

“kalau cinta sudah dibuang”

“jangan harap keadilan akan datang”

“kesedihan hanya tontonan”

“bagi mereka yang diperkuda jabatan”

Penggalan lirik lagu Bento:

“ namaku Bento, rumah real estate”

“mobilku banyak, harta melimpah”

“orang memanggilku, bos eksekutif”

“tokoh papan atas, atas segalanya, asyik”

Dalam kedua lagu ini, Iwan Fals dan SWAMI (kelompok musik dimana Iwan Fals adalah salah satu anggota di dalamnya) mencoba menggambarkan keadaan masyarakat saat itu, pada masa reformasi, yang kaya semakin kaya dan

yang miskin, keadilan susah sekali di dapat. Kedua penyanyi ini menggunakan kata-kata yang bisa memberikan makna yang dalam bagi pendengarnya, dalam beberapa penelitian, lagu-lagu mereka diteliti apakah mengandung unsur propaganda atau pemberontakan atau tidak.

Ada pula lagu dari “White Lion” berjudul “When The Children Cry” dimana liriknya berbunyi:

how can I explain (bagaimana bisa aku menjelaskan)

the fear you feel inside (ketakutan yang kau rasakan di dalam)

cause you were born (karena kau telah lahir)

into this evil world (di dunia setan ini)

where man is killing man (di mana manusia membunuh sesamanya)

Lirik di dalam lagu ini menggunakan bahasa tertentu di mana si pencipta memaksudkan lagu ini untuk generasi baru di mana mereka harus berbuat lebih baik lagi untuk dunia karena mereka hidup di masa yang kejam ketika manusia yang satu membunuh manusia lainnya. Dan generasi mudalah yang harus membangun semua apa yang telah dihancurkan generasi sebelumnya.

2.7.2 Bahasa dalam Konstruksi Realitas Sosial

Dahulu, para ahli menyebut manusia sebagai makhluk yang dilengkapi dengan tutur bahasa (istilah *animal rationale* berpangkal pada istilah Yunani *logon ekhoon*: dilengkapi dengan tutur kata dan akal budi). *Logos* dalam bahasa Yunani merujuk ke sebuah arti yaitu sesuatu perbuatan atau isyarat, ini sesuatu hal,

cerita, kata ataupun susunan. *Logos* dalam hal ini lebih menunjukkan ke arah manusia yang mengatakan sesuatu mengenai dunia yang mengitarinya dan berarti juga mengatakan sesuatu yang komponennya berkaitan yang satu dengan yang lain.

Lain halnya pendapat Poepoprodjo (1987) dalam buku Sobur (2009: 273) mengatakan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah bahasa tutur. Bahasa menjadi membahasa dalam bahasa tutur (ucapan) bukan bahasa tulis, keberadaan bahasa tutur dapat didengar tapi tidak dapat dilihat. Bahasa tulis kehilangan daya ekspresif ketimbang bahasa yang diucapkan.

Dalam kaitan dengan pengertian bahasa ini, Rakhmat (1994) menyebut dua cara untuk mendefinisikan bahasa: *fungsional* dan *formal*. Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai “alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan”. Definisi formal menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. “Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberikan arti,” jelas Rakhmat.

Bahasa oleh Berger & Luckman (Bungin, 2011: 17) menjadi tempat penyimpanan kumpulan besar endapan-endapan kolektif, yang bisa diperoleh secara monolitik; artinya sebagai keseluruhan yang kohesif dan tanpa merekonstruksikan lagi proses pembentukannya semula. Bahasa yang digunakan untuk mensignifikansi makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang

relevan dengan masyarakatnya, dan sebagian lagi hanya relevan bagi tipe-tipe orang tertentu saja.

Sementara Eriyanto mengungkapkan bahwa bahasa juga digunakan untuk memberikan aksentuasi tertentu terhadap suatu peristiwa atau tindakan, misalnya dengan menekankan, mempertajam, memperlembut, mengagungkan, melecehkan, membelokkan, atau mengaburkan peristiwa atau tindakan tersebut (Eriyanto, 2002: xi)

Jalalludin Rakhmat dalam buku Sobur (2009: 272) berpendapat bahwa dengan menggunakan bahasa individu atau kelompok dapat mengatur perilaku orang lain. Joseph Conrad juga mengatakan hal serupa, “melalui ‘kata dan logat yang tepat’, seseorang dapat menggerakkan dunia,” (Sobur, 2009: 272).

“Bahasa lebih dari sekadar alat mengkomunikasikan realitas; bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas” (Spradley, 1997:23) di dalam buku Sobur, 2009: 273). Ibnu Hamad pernah berujar bahwa elemen utama yang dipakai dalam mengkonstruksi realitas adalah bahasa. Bahasa yang digunakan bisa berbentuk verbal seperti kata-kata lisan dan tulisan maupun nonverbal seperti gambar, foto, gerak-gerik, grafik, angka, tabel, dan lain-lain².

Dalam proses pembentukan realitas, ada dua titik perhatian Stuart Hall, selain tentang politik penandaan juga tentang bahasa. Bahasa, sebagai sebuah sistem penandaan. Realitas dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang

² Ibnu Hamad, “Media Massa dan Konstruksi Realitas”, Majalah Pantau edisi 06/Oktober-November 1999, hal. 53-58)

sama, begitupun dengan makna. Makna timbul dari pertarungan sosial, di mana masing-masing pihak atau kelompok saling mengajukan klaim kebenarannya sendiri. Bahasa dan wacana di sini dianggap sebagai arena pertarungan sosial, dan bentuk pendefinisian realitas sosial. (Eriyanto, 2009: 30)

Ibnu Hamid menyatakan dalam bukunya bahasa adalah unsur utama dalam konstruksi realitas, karena bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, ilmu pengetahuan, bahkan musik tanpa bahasa. Penggunaan bahasa (simbol) tertentu menentukan format narasi (dan makna) tertentu dan pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas dan makna yang dikandungnya.

Terdapat berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna ini: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama sebuah istilah dengan makna baru; memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa. (Hamad, 2004: 12)

Menurut Berger dan Luckman tentang konstruksi realitas dengan bahasa sebagai instrumennya, dikatakan bahwa proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan objektivikasi terhadap suatu kenyataan yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui proses persepsi itu diinternalisasikan ke dalam diri seorang konstruktor. Dalam tahap inilah dilakukan konseptualisasi terhadap suatu objek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari

proses perenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan. Alat membuat pernyataan tersebut adalah kata-kata atau konsep atau bahasa. (Hamad, 2004: 12)

Giles dan Wiemann dalam buku Hamad (2004: 14) menyatakan bahwa teks mampu menentukan konteks, bukan sebaliknya teks menyesuaikan diri dengan konteks. Dengan begitu, melalui bahasa yang dipakainya (melalui pilihan kata dan cara penyajian) individu dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok atau dengan kata lain, menunjukkan kekuasaannya.

Untuk membuat suatu lagu agar bisa menyampaikan suatu makna, seringkali musik saja tidak cukup, perlu lebih dari sekedar musik. Lirik adalah salah satu kunci utama untuk membuat musik menjadi lebih hidup, fondasi utamanya adalah bahasa, dengan bahasa tertentu, seorang pencipta musik dapat membangun suatu realitas, makna yang diinginkannya agar sampai pada pendengarnya.

2.8 Teori Semiotika Charles S Peirce

Van Zoest dalam bukunya (van Zoest, 1993: 120-121), menyatakan bahwa tidak ada semiotika musik tanpa semantik musik. Semantik musik bisa dikatakan, harus senantiasa membuktikan hak kehadirannya. Penelitian semiotika musik atas dasar musik pop bisa saja tidak dilaksanakan, karena kaburnya definisi “musik pop” itu sendiri. Van Zoest menambahkan: “Musik pop barangkali merupakan gejala paling penting zaman ini. Saya kira, bila denotatanya terkandung dalam

musik pop, barangkali kita harus mencarinya dalam bidang-bidang perasaan dasar”.

Perasaan dasar yang dimaksud Van Zoest meliputi perasaan duka, asmara, pesona cinta, kesepian, rasa tidak dipahami dan sebagainya. Lain halnya dengan Shuker dalam buku “Understand Popular Music Culture” (2001: 147) salah satu dari isu-isu di sini adalah kebenaran dari sebuah lagu. Kebenaran lirik dinyatakan sebagai hubungan langsung antara lirik dan sosial dan kondisi sosial yang dideskripsikan dan direpresentasikan.

Karena lirik memiliki hubungan dengan audiensnya, maka dari itu lirik ini bisa dianalisis dan diteliti makna di baliknya dengan semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. (Hoed, 2008:3)

Charles Sanders Peirce adalah salah satu ahli semiotika, teorinya biasa disebut dengan teori *pragmatisme*, sementara teori-teori lain di antaranya: yang dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure disebut Teori Tanda, dan teori Semiologi dan Mitologi adalah teori yang dirumuskan oleh Roland Barthes, dan *The Name* oleh Umberto Eco. Para *pragmatis* melihat tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu. “Sesuatu” itu dapat berupa hal yang konkret atau dengan kata lain bisa dianggap sebagai sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia.

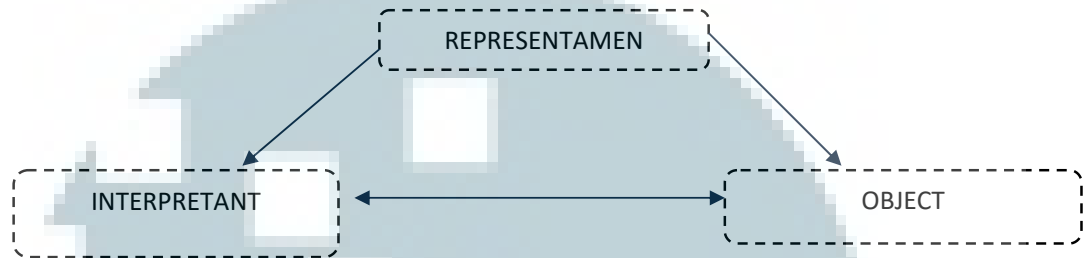
Yang dilihat Peirce tanda bukanlah suatu struktur, namun sebuah proses mewakili “sesuatu (konkret)” adalah perwakilan *representamen* atau *ground*, “sesuatu” yang ada di dalam kognisi disebut *object*. Karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi, yaitu representamen, objek, interpretan. (Hoed, 2008:4). Trikotomis yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya.

Peirce dalam Berger, (2010: 17) menyatakan bahwa: “Suatu analisis tentang esensi tanda, mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. *Pertama*, ketika saya menyebut tanda suatu ikon (*sign/representamen*), maka suatu tanda akan mengikuti sifat objeknya. *Kedua*, ketika saya menyebut tanda sebagai suatu indeks (objek) kenyataan dan keberadaan tanda itu berkaitan dengan objek individual. *Ketiga*, ketika saya menyebut tanda suatu simbol (interpretan), kurang lebih hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif lantaran adanya kebiasaan (istilah yang saya gunakan untuk mencakup sifat alamiah).”

UMMN

Gambar 2.7.1

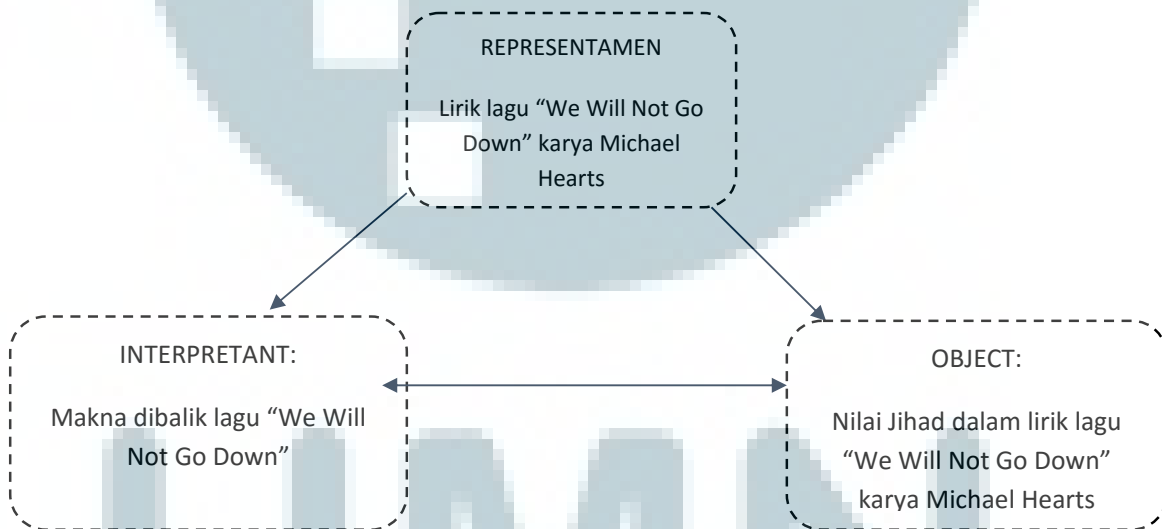
Model Semiotika Segitiga Makna Peirce



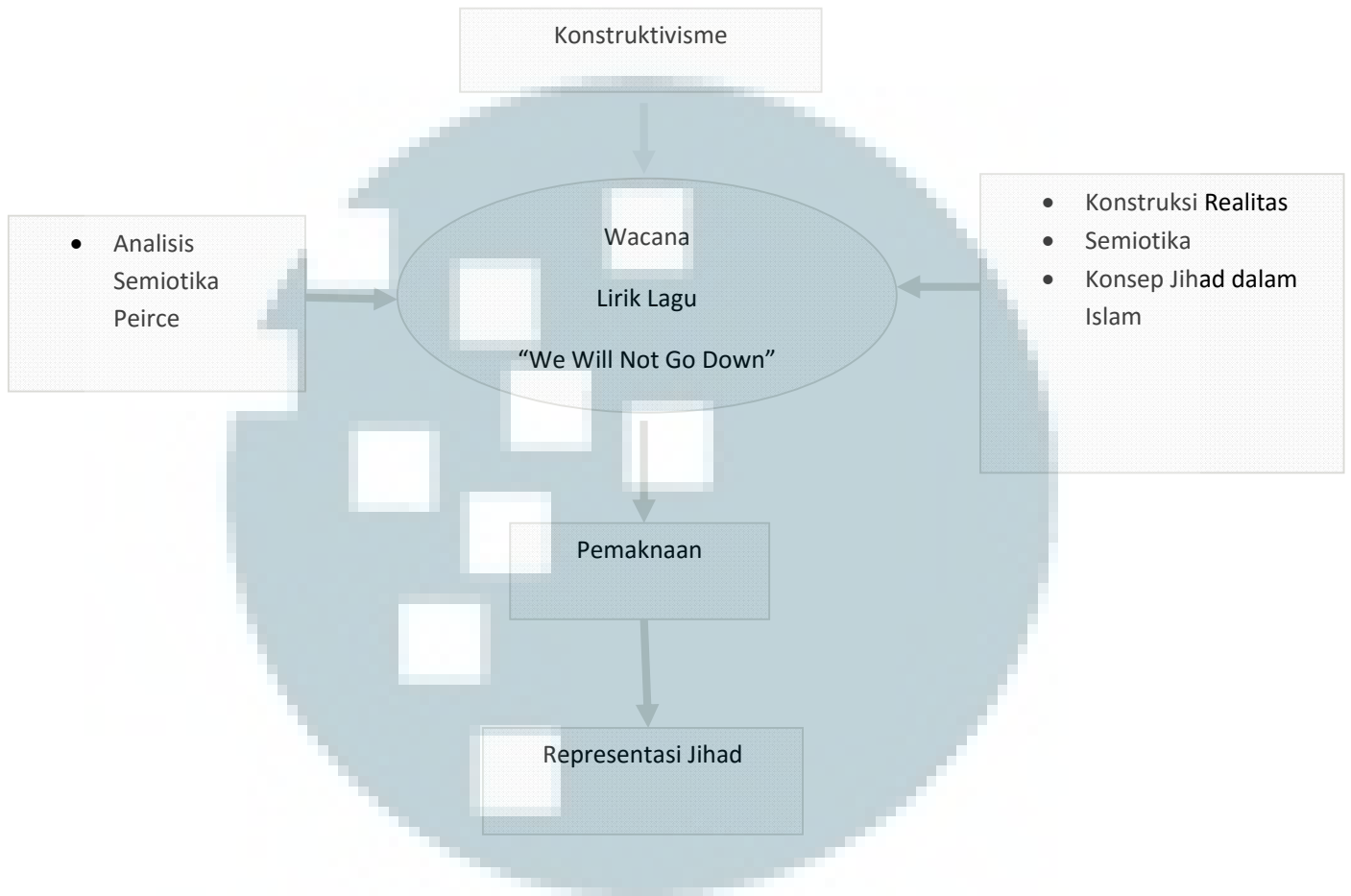
Berdasarkan model yang ada tersebut maka penelitian ini memiliki model seperti:

Gambar 2.7.2

Model Semiotika Trikotomi Peirce



2.8 Kerangka Pemikiran



UMMN